

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era digital dengan derasnya arus informasi, kemampuan untuk membentuk dan mengendalikan persepsi publik terhadap realitas telah menjadi sebuah kekuatan yang semakin menonjol. Kekuatan ini hadir dan beroperasi dalam berbagai ranah, baik politik, sosial, maupun komersial, karena persepsi publik memiliki peran penting atas peristiwa dan isu yang beredar. Kondisi tersebut juga menjangkau ranah keagamaan, di mana pembentukan persepsi terhadap ajaran, otoritas, dan praktik keagamaan berlangsung seiring dengan intensitas produksi dan distribusi wacana di ruang publik (Hadiwijaya, 2023, p. 76). Jauh sebelum munculnya media saat ini, kitab suci Al-Qur'an sudah menyajikan dinamika serupa melalui narasi-narasi kisahnya. Al-Qur'an tidak hanya mengandung ajaran teologis, tetapi juga mencatat pertarungan wacana dan perebutan pengaruh yang sarat dengan teknik pembentukan persepsi.

Salah satu kisah representatif yang menyoroti dinamika tersebut adalah narasi tentang Nabi Mūsā yang termaktub dalam Al-Qur'an. Narasi tersebut tidak sekadar mengisahkan pertentangan antara kebenaran dan kebatilan, melainkan juga menyiratkan strategi komunikasi dan pola pembentukan persepsi antara Nabi Mūsā dengan penentangannya, Fir'aun (Agusman & Samsuddin, 2024, pp. 119–121). Pertarungan wacana ini relevan untuk ditelaah melalui konsep rekayasa persepsi (*perception engineering*). Istilah *Perception engineering* merujuk pada teknik komunikasi strategis yang digunakan untuk memengaruhi cara pandang suatu komunitas terhadap individu, gagasan, atau kelompok tertentu (Mawardi, 2025, p. 21).

Dalam perspektif ini, komunikasi tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi bertujuan membentuk opini dan konstruksi makna secara kolektif. Edward Bernays, pelopor teori komunikasi massa modern, menyatakan bahwa komunikasi yang terstruktur dan terorganisir semacam itu mampu membentuk opini publik terhadap suatu isu dan menghasilkan citra yang diinginkan (Bernays, 1961, pp. 61–

63). Dalam kisah Nabi Mūsā, *perception engineering* sangat jelas tampak dari strategi Fir‘aun—sebagai penguasa yang otoriter (Ulfa, 2021, p. 14) untuk membangun citranya. Ia tidak hanya menampilkan diri sebagai penguasa politik, tetapi juga berusaha membentuk persepsi publik bahwa dirinya adalah tuhan yang tidak dapat diganggu gugat (Gantara et al., 2023, p. 14), sebagaimana yang terekam dalam QS. al-Nāzi‘āt ayat 23–24:

فَحْشَرَ فَنَادَى ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٢٤﴾

“Maka, dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya), lalu berseru (memanggil kaumnya). Dia berkata, “Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Fir‘aun secara sadar merekayasa persepsi masyarakat demi memperkuat legitimasi kekuasaannya. Lebih jauh lagi, ia menyematkan label negatif untuk mendiskreditkan Mūsā. Fir‘aun tidak hanya menolak ajaran yang dibawa Nabi Mūsā, tetapi juga dengan congkak mengaku dirinya sebagai tuhan serta memprovokasi rakyatnya agar memusuhi Nabi Mūsā melalui kekuasaannya (Mustafā al-Marāghī, 1946, p. 27). Selain ayat ini, contoh lainnya juga dapat ditemukan dalam QS. al-Syu‘arā’ ayat 27, ketika Fir‘aun menyebut Nabi Mūsā sebagai sebagai orang gila:

قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾

“(27) Dia (Fir‘aun) berkata, “Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepadamu benar-benar gila.”

Melalui retorika ini, Fir‘aun berupaya merekayasa opini publik agar Mūsā dinilai tidak memiliki kredibilitas. Fir‘aun sengaja menuduh Nabi Mūsā sebagai orang yang tidak memiliki kewarasan. Penyebutan Mūsā sebagai rasul oleh Fir‘aun tidak dimaksudkan sebagai pengakuan, melainkan sebagai bentuk *al-tahakkum* (olok-olok), yang ditegaskan melalui tuduhan “gila”. Ungkapan *rasūlukum* mencerminkan strategi dan upaya Fir‘aun menjauhkan diri dari klaim kerasulan Mūsā dengan menisbatkannya kepada para pendengar, seolah-olah seruan itu sama sekali tidak dapat menyentuh dirinya. Ayat di atas bersifat retorik untuk

menegaskan ejekan dan sikap superior Fir'aun. Secara komunikatif, strategi ini bertujuan mengendalikan persepsi publik agar tidak terpengaruh oleh Mūsā, sekaligus menunjukkan kesiapan Fir'aun menghadapi potensi dukungan sosial yang dimiliki Mūsā di Mesir (Āsyūr, 1984a, p. 119).

Sementara itu, sebagai tandingan atas konstruksi persepsi yang dibangun oleh Fir'aun, Nabi Mūsā tampil dengan strategi komunikasi yang berbeda. Ia tidak mengandalkan kekuatan politis atau kekuasaan, melainkan memanfaatkan mukjizat dan kecerdasan sebagai medium komunikasi untuk menggeser persepsi masyarakat dari loyalitas terhadap Fir'aun menuju pengakuan terhadap keesaan dan kekuasaan Tuhan (Verisa et al., 2023, p. 8). Tindakan demikian bertujuan untuk membangun kepercayaan kepada kebenaran yang dibawanya, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Syu'arā' ayat 31-32:

فَالْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٣٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنُّظَرِ ﴿٣٣﴾

“(32)Maka, dia (Mūsā) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia (tongkat itu) menjadi ular besar yang nyata. (33) Dia menarik tangannya, tiba-tiba ia (tangan itu) menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihat(-nya).”

Upaya yang dilakukan oleh kedua belah pihak menunjukkan bahwa persepsi publik bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau alami, melainkan dapat dibentuk, direkayasa, dan diubah melalui strategi komunikasi yang terencana dan terarah. Pergeseran persepsi ini membawa konsekuensi yang luas, tidak hanya berdampak pada individu secara personal, tetapi juga meluas hingga memengaruhi struktur sosial dan tatanan masyarakat secara keseluruhan. Persepsi yang terbentuk menjadi faktor penting dalam membingkai cara masyarakat menilai otoritas, memahami konsep kebenaran, serta menilai arah perubahan dan kebijakan yang ditawarkan, sehingga mengubah interaksi sosial, dinamika kekuasaan, dan mekanisme legitimasi dalam kehidupan (Bernays, 1928, p. 19).

Meskipun dinamika terbentuknya persepsi tersebut sangat jelas terlihat dalam teks suci Al-Qur'an, namun kajian akademik tentang kisah Nabi Mūsā—yang kisahnya yang paling sering muncul dalam Al-Qur'an (Al-Qaṭṭān, 2006, p. 319)—belum menyentuh aspek ini. Riset-riset terdahulu lebih berfokus pada

beberapa aspek lain, seperti: moral (Rohima, 2020; Thahir & Khoiruddin, 2020); dimensi teologis (Affani, 2017; Indriani, 2022); aspek sosial (Mushodiq, 2018a); pendidikan (Yulianti et al., 2023; Syahfari, 2022); hermeneutika sufistik-filosofis (Faizin, 2021); kajian tematis konseptual (Firdaus, n.d.; Kurnia, 2023). Beberapa riset lainnya pernah dilakukan dengan menyoroti kisah Nabi Mūsā melalui teori komunikasi: komunikasi melalui dialog Qur'ani (Hamdan, 2020; Ulfa, 2021); komunikasi edukatif (Musayadah, 2016); komunikasi dengan konsep *tabayyun* (Armanda, 2023); komunikasi dakwah (Ridwan, 2023); komunikasi verbal (Saepuloh, 2022).

Dari keseluruhan riset yang telah dikaji, belum ditemukan studi yang secara spesifik menyoroti dinamika *perception engineering* dalam kisah Nabi Mūsā, terutama jika dianalisis melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Sebagian besar kajian sebelumnya cenderung fokus pada aspek retorika dakwah, komunikasi edukatif, atau tafsir sufistik, sehingga belum menyinggung secara mendalam strategi komunikasi yang digunakan untuk membentuk opini publik sebagaimana tergambar dalam interaksi Nabi Mūsā dan Fir'aun. Dengan kata lain, dimensi konstruksi makna yang menekankan peran tanda-tanda (*signs*) dalam membentuk persepsi dan pandangan kolektif masyarakat masih jarang dieksplorasi. Kekosongan ini menunjukkan adanya peluang penting untuk menghadirkan kajian yang lebih sistematis mengenai bagaimana pesan-pesan naratif, simbolik, dan diskursif dalam kisah tersebut dapat dianalisis sebagai mekanisme *perception engineering*, yang tidak hanya memengaruhi pemahaman individu, tetapi juga struktur sosial dan dinamika otoritas dalam konteks historisnya.

Menjawab kekosongan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan konsep *perception engineering* dan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Mūsā. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih kritis dan sistematis terhadap strategi komunikasi yang terjadi, khususnya dalam interaksi antara Nabi Mūsā dan Fir'aun. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana narasi Qur'ani membentuk kesadaran sosial melalui

konstruksi makna, serta bagaimana pesan-pesan transendental disampaikan melalui tanda-tanda yang memengaruhi aspek kognitif dan afektif audiens.

Mengaitkan *perception engineering* dengan kisah Nabi Mūsā menawarkan perspektif baru dalam studi tafsir dengan menekankan analisis strategi komunikasi Qur’ani sebagai alat untuk memahami proses pembentukan persepsi, baik pada konteks historis maupun dalam kaitannya dengan fenomena kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan tafsir tradisional, tetapi juga membuka ruang bagi kajian interdisipliner yang memadukan ilmu komunikasi dan semiotika, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih sistematis tentang bagaimana narasi Qur’ani membentuk kesadaran sosial dan memengaruhi perilaku kolektif. Dengan kerangka ini, nilai-nilai Al-Qur’an dapat dijadikan pijakan konseptual yang relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi modern, yang ditandai oleh derasnya arus informasi, polarisasi opini publik, dan kebutuhan untuk membedakan antara informasi yang memengaruhi persepsi secara konstruktif maupun destruktif.

Berangkat dari penjelasan di atas, penelitian ini mengasumsikan bahwa kisah Nabi Mūsā dalam Al-Qur’an memuat pola komunikasi yang dirancang untuk membentuk dan memengaruhi persepsi publik. Melalui pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini berupaya menggali dimensi tanda yang digunakan untuk memengaruhi persepsi tersebut, baik dalam konteks simbolisme maupun dalam pola komunikasi yang terbentuk dalam narasi. Dalam rangka mengkaji secara mendalam topik tersebut, maka penulis merumuskan penelitian ini dengan judul: **“*Perception Engineering* dalam Al-Qur’an: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Kisah Nabi Mūsā.”**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dimulai dari persoalan bahwa narasi Al-Qur’an yang mengisahkan Nabi Mūsā mencerminkan sebuah pertarungan ide yang sarat dengan *perception engineering* dan belum banyak dikaji menggunakan pendekatan semiotika. Selaras dengan itu, pertanyaan utama penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini ialah: “Bagaimana dinamika *perception engineering* dalam Al-

Qur'an pada kisah Nabi Mūsā dapat dipahami melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce serta apa relevansinya dengan komunikasi kontemporer?.”

1.3 Batasan Masalah

Guna mempertegas fokus kajian sekaligus menghindari pembahasan yang terlalu luas, penelitian ini akan fokus pada beberapa pertanyaan penelitian berikut:

- 1.3.1 Bagaimana ayat-ayat kisah Nabi Mūsā dianalisis berdasarkan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce?
- 1.3.2 Bagaimana hubungan unsur triadik semiotika Peirce (*representament*, *object*, dan *interpretant*) dalam kisah Nabi Mūsā membongkar *perception engineering* dalam ayat-ayat Al-Qur'an?
- 1.3.3 Bagaimana pemaknaan tanda dalam ayat-ayat kisah Nabi Mūsā melalui pendekatan semiotika Peirce dapat mengungkap strategi komunikasi dan relevansinya terhadap fenomena rekayasa persepsi dalam konteks komunikasi kontemporer?

1.4 Tujuan Penelitian

Selaras dengan batasan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Menganalisis ayat-ayat kisah Nabi Mūsā dianalisis berdasarkan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce.
- 1.4.2 Menganalisis hubungan unsur triadik semiotika Peirce (*representament*, *object*, dan *interpretant*) dalam kisah Nabi Mūsā membongkar *perception engineering* dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
- 1.4.3 Menganalisis pemaknaan tanda dalam ayat-ayat kisah Nabi Mūsā melalui pendekatan semiotika Peirce dan mengungkap strategi komunikasi serta menemukan relevansinya terhadap fenomena rekayasa persepsi dalam konteks komunikasi kontemporer.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yakni manfaat secara teoretis dan praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini menawarkan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir kontemporer, khususnya melalui pendekatan interdisipliner, yaitu mengintegrasikan teori komunikasi dan analisis semiotika pada kisah Qur'ani.

Pendekatan ini tidak semata-mata berfokus pada pemahaman dari teks itu sendiri, melainkan juga berupaya menyingkap makna yang lebih dalam, yaitu tanda-tanda semiotik serta strategi komunikasi yang terkandung dalam kisah kenabian. Dengan memosisikan Al-Qur'an sebagai teks yang sarat makna retorik sekaligus sarana rekayasa persepsi, penelitian ini menghadirkan perspektif kritis yang membuka ruang dialog antara tafsir dengan ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial humaniora lainnya. Hal ini akan memperkaya khazanah akademik dengan memberikan dasar metodologis baru, sekaligus memperluas horizon kajian tafsir agar mampu menjawab problematika keilmuan yang semakin kompleks di era kontemporer.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih kepada kalangan akademisi, mahasiswa, serta peneliti yang berupaya mengaplikasikan pendekatan komunikasi dan semiotika dalam menelaah teks-teks keagamaan. Hasil riset ini dapat dijadikan sebagai acuan atau model bagi kajian-kajian sejenis. Dengan menganalisis strategi komunikasi dalam kisah Nabi Mūsā, riset ini akan melahirkan pemahaman baru bahwa narasi Al-Qur'an bukan sekadar kisah historis, melainkan juga sarana membentuk kesadaran, memengaruhi pola pikir, dan merekayasa persepsi masyarakat. Pemahaman tersebut sangat relevan di era kontemporer, ketika praktik rekayasa opini publik dan manipulasi informasi menjadi tantangan besar yang dihadapi masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi inspirasi bagi pembacaan kritis terhadap teks Al-Qur'an, baik mencakup dimensi sosial, politik, maupun budaya. Di samping itu, penelitian ini juga merupakan bagian dari tugas akademik guna memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai strategis tidak hanya sebagai karya akademik, tetapi juga sebagai bagian penting dari proses pengembangan kemampuan akademik penulis.